

EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE *QIṢṢATU AL-QUR'ĀNĪ* UNTUK MENINGKATKAN AKHLAK MULIA SISWA KELAS IV SD CIREBON ISLAMIC SCHOOL (CIS) FULL DAY

Muhammad Luthfi Abdullah

mluthfiabdullah@yahoo.com

Universitas 17 Agustus 1945 Cirebon

Abstract

This study aims to determine whether the method Qur'an story has a significant influence on the development of a noble character. Taken population Elementary School fourth grade students of the CIS, with a cluster sampling technique that is in class IV Roudhoh and class IV Multazam. The design was experimental design really. There are two classes, namely the control class and experimental class. Grade control using conventional methods, while the experimental group was treated using the method Qur'an story. Do pretest and posttest for both classes to assess the noble character of students. The hypothesis is that the Quran story method significantly influences the development of the noble character of students. Tests conducted by the independent samples t-test to compute t and t see table at the significance level of 0.05 with NU = 26. The result t is greater than t table (2.18 > 1.71). This indicates that the hypothesis is accepted. Thus, the method Qur'an story significant influence on the development of a noble character of students.

Keywords: *learning effectiveness; noble character; quran story method*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah metode *qiṣṣah qur'ani* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan akhlak mulia. Diambil populasi siswa kelas IV SD CIS, dengan teknik *cluster sampling* yaitu pada kelas IV Roudhoh dan kelas IV Multazam. Desain yang digunakan adalah desain eksperimen betul-betul. Terdapat dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas kontrol menggunakan metode konvensional, sedangkan kelas eksperimen diberi perlakuan menggunakan metode *qiṣṣah qur'ani*. Dilakukan *pretest* dan *posttest* terhadap kedua kelas tersebut untuk menilai akhlak mulia siswa. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa metode *qiṣṣah qur'ani* berpengaruh signifikan terhadap perkembangan akhlak mulia siswa. Pengujian dilakukan dengan *independent samples t-test* untuk menghitung t hitung dan melihat t tabel pada taraf signifikansi 0,05 dengan NU = 26. Hasilnya t hitung lebih besar dari pada t tabel (2,18 > 1,71). Hal ini menandakan bahwa hipotesis diterima. Dengan demikian, metode *qiṣṣah qur'ani* berpengaruh signifikan terhadap perkembangan akhlak mulia siswa.

Kata Kunci: akhlak mulia; efektivitas pembelajaran; metode *qiṣṣah qur'ani*

PENDAHULUAN

Dalam (Suwarsi, 2016) disebutkan bahwa survey BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) pada tahun 2008 menyatakan 63% remaja di kota besar di Indonesia telah melakukan seks pranikah. Hal tersebut tidak sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah. Selain itu juga, membuat keprihatinan bagi pendidik, karena tujuan mereka salah satunya adalah mencegah dari perbuatan munkar

(Sada, 2015). Dalam (Syafe'i, 2015) tujuan PAI adalah membentuk akhlak mulia. Sebagaimana juga disampaikan Syahidin bahwa PAI hendaknya lebih dititikberatkan pada pembinaan kepribadian siswa, sehingga segala upaya hendaknya mengarah kepada pembinaan *akhlaqulkarimah* (akhlak mulia) (Syahidin, 2009).

SD Cirebon Islamic School merupakan salah satu sekolah yang mempunyai prestasi yang baik di antara sekolah-sekolah lainnya di Cirebon. Sekolah ini memiliki hal yang menarik, yaitu dalam kerapihan, kesantunan, dan kedisiplinan. Tiga hal tersebut merupakan bagian dari akhlak yang baik, namun di sisi lain penulis pun melihat satu masalah yaitu dalam hal ibadah siswa. Dari sekian banyak siswa yang ada, hanya beberapa saja yang menunaikan salat dzuhur dengan tertib. Penulis mencoba melakukan dialog dan membagikan lembar evaluasi ke beberapa siswa dan dua kelas. Penulis menyimpulkan bahwa memang dalam hal ibadah siswa SD CIS Full Day Cirebon masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu hal ini merupakan suatu masalah.

Berkaitan dengan latar belakang di atas, Sudarsono mengungkapkan bahwa permasalahan kenakalan remaja dapat disoroti secara Islami; teristimewa dari sudut *akhlaqu al-karimah* (akhlak mulia). Nilai-nilai akhlak mulia adalah suatu standar nilai untuk mengukur adanya pelanggaran etis atau bahkan tidak adanya (Sudarsono, 2005). Oleh karena itu, penanganan kenakalan remaja adalah salah satunya dengan penanaman nilai-nilai akhlak mulia. Akhlak mulia mencakup berakhlak mulia terhadap Allah Sang Pencipta, berakhlak mulia terhadap Rasulullah saw., berakhlak mulia terhadap kitab suci, berakhlak mulia terhadap malaikat, dan berakhlak mulia terhadap seluruh manusia. Berkaitan dengan masalah yang terdapat di SD Cirebon Islamic School, maka penulis lebih memfokuskan kepada akhlak mulia terhadap Allah Sang Pencipta.

Salah satu penyebab kurang berhasilnya PAI di sekolah terhadap visinya adalah permasalahan metode pembelajaran yang monoton dan kurang menyentuh aspek kejiwaan siswa. Guru dituntut untuk mampu memilih metode atau model pembelajaran yang tempat menyampaikan bahan ajaran sehingga siswa dapat mudah lebih mudah memahami, me cerna, mengingat kembali bahan ajar yang disampaikan oleh guru (Sukardi, 2013). Sebagai salah satu alternatif dalam menyelesaikan masalah tersebut adalah dengan adanya suatu metode yang bisa menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada siswa. Metode *qiṣṣah qur`ani* dinilai efektif dalam menanamkan nilai-nilai

akhlak mulia kepada siswa. Metode qisṣah qur`ani memiliki karakteristik-karakteristik qur'an yang berbeda dengan metode-metode lainnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti mempunyai efek, pengaruh, atau akibat. Sedangkan efektivitas merupakan kata sifat, memiliki definisi sesuatu yang memiliki pengaruh atau akibat yang ditimbulkan, manjur, membawa hasil dan merupakan keberhasilan dari suatu usaha atau tindakan (Wicaksono, 2009). Penggunaan metode yang tepat akan sangat menentukan efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Pembelajaran perlu dilakukan dengan sedikit ceramah dan metode-metode lain yang berpusat pada guru, serta lebih menekankan pada interaksi dengan peserta didik. Penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran (Mulyasa, 2008).

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai petunjuk bagi manusia dan mengandung penjelasan-penjelasan atas petunjuk itu serta garis pemisah antara yang hak dan batil. Sebagaimana dalam firman Allah yang artinya:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ
وَالْفُرْقَانِ ؕ

Artinya: "Pada bulan Ramadhan diturunkan di dalamnya al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan mengandung penjelasan atas petunjuk itu serta berfungsi sebagai pembeda antara hak dan batil ...". (Surat Al-Baqarah Ayat 185).

Syahidin mengungkapkan bahwa ayat di atas mengisyaratkan bahwa al-Qur'an selain berfungsi sebagai sumber nilai yang harus dikembangkan dalam dunia pendidikan, juga dapat dijadikan sebagai sumber dalam melakukan tindakan pendidikan (metode pendidikan) (Syahidin, 2009). Metode pendidikan qur'ani adalah suatu cara atau tindakan-tindakan dalam lingkup peristiwa pendidikan yang terkandung dalam al-Qur'an dan Sunnah.

Mengenai karakteristik pokok dari metode pendidikan qur'ani Syahidin menyatakan bahwa (Syahidin, 2009): Karakteristik pokok dari metode qur'ani terletak pada keutuhannya sebagaimana karakteristik pada manusia sebagai makhluk Tuhan yang utuh. Sebagai ciri khusus dalam metode pendidikan qur'ani adalah penyajiannya dapat menyentuh berbagai aspek kepribadian murid, di mana pesan nilai disajikan melalui beberapa ranah (*domain*) peserta didik. Sebagai contoh, untuk menanamkan keimanan kepada Rasul, pertama murid disentuh ranah kognisinya melalui informasi yang benar

tentang mengapa harus beriman kepada para Rasul, kemudian murid disentuh ranah afeksinya melalui informasi tentang kehidupan para Rasul sehingga dia yakin akan pentingnya kehadiran seorang Rasul. Atas dasar informasi yang benar dan menyentuh akal murid, akan timbul keyakinan itu, sehingga murid terangsang untuk mencontoh perilaku Rasul. Al-Quran memiliki berbagai macam metode pendidikan qur'ani. Salah satunya yang penulis gunakan dalam tesis ini adalah metode *qişşatu al-qur`ani*.

Kisah berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata *qişşah*. Kisah dalam bahasa Indonesia berbeda maknanya dengan *qişşah* dalam bahasa Arab. Kisah dalam bahasa Indonesia mengandung arti cerita-cerita yang berbau mistik atau legenda yang di dalam al-Quran disebut *asāfir*. Sedangkan dalam bahasa al-Quran kisah bermakna sejarah (*tarikh*) yaitu peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi pada zaman dahulu.

Kata *qişşah* dalam al-Qur'an mengandung dua makna yaitu, pertama: *al-Qişşatu filqur'an*, yang artinya pemberitahuan al-Qur'an tentang hal ikhwal ummat terdahulu, baik informasi tentang kenabiah maupun peristiwa-peristiwa yang terjadi pada umat terdahulu. Kedua, *Qişşatu al-lqur'an*, yang artinya karakteristik *qişşah-qişşah* yang terdapat dalam al-Qur'an. Pengertian yang kedua inilah yang dimaksud *qişşah* sebagai metode pendidikan.

Qişşah qur'ani dan *nabāwi* menurut Tafsir memiliki tujuan dalam rangka mempertebal keimanan dan kebangkitan kesadaran moral anak, yakni membangkitkan perasaan anak *khauf*, *rida*, dan cinta mengarahkan seluruh perasaan sehingga bermuara pada kesimpulan *qişşah* dan melibatkan pendengaran ke dalam *qişşah* sehingga ia terlibat secara emosional (Taufik, 2011).

Qişşah dalam al-Qur'an sangat berbeda dengan kisah-kisah pada umumnya. *Qişşah* dalam al-Qur'an mengandung kebenaran tidak seperti kisah pada umumnya yang bisa berupa cerita dongeng atau fiksi belaka. *Qişşah* dalam al-Qur'an dapat dibuktikan kebenarannya baik secara filosofis maupun secara ilmiah melalui saksi-saksi bisu berupa peninggalan-peninggalan orang terdahulu seperti Ka'bah di Makkah, Masjid al-laqsa di Palestina, dan sebagainya.

Qişşah-qişşah dalam al-Qur'an diceritakan secara terus menerus dari suatu generasi ke generasi lainnya bagaikan mata rantai yang tidak terputus, bahkan lebih jauh dari itu bukan sekedar menceritakan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di akhirat pun digambarkannya secara gamlang seperti dialog dua orang bersahabat di dunia, yang satu

sebagai penghuni neraka dan yang satunya sebagai penghuni surga. *Qiṣṣah-qiṣṣah* dalam al-Qur'an memiliki karakter tersendiri, oleh karena itu tidaklah sulit untuk membedakan *qiṣṣah-qiṣṣah* dalam al-Quran dengan kisah pada umumnya (Syahidin, 2009).

Al-Mishri mengungkapkan bahwa kisah-kisah yang disebutkan dalam al-Qur'an dan *hadīsu an-nabawī* berisi beragam permasalahan dan penanaman nilai-nilai akhlak yang mulia, seperti tegar dan berpegang teguh dengan akidah yang lurus dan tidak menerima tawaran apapun untuk meninggalkan akidah (Misri, Amin, Zuhri, & Makmun, 2011). Selain itu juga, kisah-kisah tersebut memaparkan salat dan keutamaannya, sedekah dan keutamaannya, mencegah perbuatan keji dan mungkar, tobat, amanah, jujur, dan nilai-nilai Islam yang benar. Hal-hal tersebut merupakan sesuatu yang telah dikukuhkan oleh kisah-kisah di dalam nash-nash agama dan yang diperintahkan untuk diteladani oleh setiap muslim, baik yang berkaitan dengan perilaku, pribadi, masyarakat, atau sesuatu yang menjaga keutuhannya.

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa berkisah merupakan salah satu metode yang paling efektif untuk mengajarkan akhlak yang baik. Rasulullah saw. menggunakan suatu metode dalam menyampaikan pesan-pesan akhlak yang islami. Adakalanya Beliau saw. bercerita untuk menjelaskan perintah Allah atau lebih memahamkan makna sebuah ayat atau hal lainnya. Al-Mishri menyatakan bahwa (Misri et al., 2011): Rasulullah saw. sebagai pendidik menemukan bahwa fitrah manusia memiliki kecenderungan pada kisah. Karena besarnya pengaruh kisah terhadap hati manusia, maka Rasulullah menjadikannya sebagai media pendidikan dan pembentukan nilai-nilai akhlak. Kisah-kisah yang sudah terpola baik untuk mendidik termasuk senjata yang paling ampuh untuk menyerukan akidah tauhid dan memuaskan pihak-pihak yang tidak sependapat tanpa harus menggunakan dialog atau diskusi untuk mencapai maksud dan tujuan.

Penelitian telah dilakukan mengenai penerapan metode kisah telah dilakukan seperti penerapan pembelajaran pendekatan story telling untuk meningkatkan penguasaan mata pelajaran PAI materi kisah Khalifah Abu Bakar As-Siddiq R.A. dan Umar Bin Khattab R.A (Hasbiyah, 2017), kecerdasan spiritual pada anak usia dini melalui kisah (Nuryanto, 2017), berkisah metode penguatan nilai karakter islami (Nuryanto, 2016). Penerapan metode qisah qurani pada mata pelajaran PAI dalam meningkatkan

motivasi belajar peserta didik (Safitriani, 2017), terhadap prestasi belajar (Mahmudah, 2011), terhadap hasil pembelajaran aqidah akhlak (Purwadi, 2014) dan ketuntasan belajar siswa (Kuswoyo, 2012). Keterbaharuan dalam penelitian metode *qişşatu al-qur`ānī* untuk mengukur tingkat perkembangan akhlak mulia siswa.

Berdasarkan uraian di atas dan penelitian terdahulu, rumusan masalah penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana akhlak mulia siswa sebelum penerapan metode *qişşatu al-qur`ānī* pada siswa kelas IV di SD Cirebon Islamic School Tahun Ajaran 2015/2016?
2. Bagaimana akhlak mulia siswa sesudah penerapan metode *qişşatu al-qur`ānī* pada siswa kelas IV di SD Cirebon Islamic School Tahun Ajaran 2015/2016?
3. Bagaimana pengaruh penerapan metode *qişşatu al-qur`ānī* terhadap akhlak mulia siswa kelas IV di SD Cirebon Islamic School Tahun Ajaran 2015/2016?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Kuantitatif adalah penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya (Burhanuddin, 2013). Penelitian ini menggunakan bentuk *Pretest-Posttest Control Group Design*. Terdapat dua kelompok yang dipilih secara random, kemudian diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal, adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil pretest yang baik bila nilai kelompok eksperimen tidak berbeda secara signifikan.

Analisis data yang digunakan menggunakan deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif, Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui apakah tingkat perolehan nilai (skor) variabel akhlak mulia siswa masuk pada kategori: tinggi sekali, tinggi, sedang, rendah, dan rendah sekali. Sedangkan analisis inferensial dimaksudkan untuk mengambil kesimpulan dengan pengujian hipotesis (Azwar, 2012). Pengujian dilakukan dengan *independent samples t-test* untuk menghitung t hitung dan melihat t tabel pada taraf signifikansi 0,05 Adapun pengujian tersebut digambarkan dalam kriteria hipotesis berikut :

H_0 : Penerapan Metode Qişşah Qur`ani tidak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan akhlak mulia siswa IV SD Cirebon Islamic School Tahun Ajaran 2015/2016.

H_a : Penerapan Metode Qiṣṣah Qur`ani berpengaruh signifikan terhadap perkembangan akhlak mulia siswa kelas IV SD Cirebon Islamic School Tahun Ajaran 2015/2016.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan Hasil Analisis Data Inverensial Penelitian

1. Akhlak Mulia Siswa Sebelum Penerapan Metode Qiṣṣah Qur`ani

Berdasarkan hasil analisis data *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol, menunjukkan data tersebut berdistribusi normal. Karena data tersebut berdistribusi normal maka dilanjutkan dengan pengujian homogenitas dengan menggunakan uji *Levene's test*. Output uji tersebut diketahui bahwasanya kedua data homogen atau memiliki varians yang sama. Selanjutnya dilakukan uji *independent samples t-test* untuk mengetahui kesamaan rata-rata data tersebut. Hasil dari uji tersebut menunjukkan bahwa rata-rata keduanya tidak sama. Dari hasil pengolahan data, terlihat bahwa rata-rata *pretest* kelas eksperimen lebih rendah dengan nilai 23,62, sedangkan rata-rata *pretest* kelas kontrol nilainya adalah 29,38. Hal ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki akhlak mulia yang lebih rendah dari kelas kontrol.

2. Akhlak Mulia Siswa Setelah Penerapan Metode Qiṣṣah Qur`ani

Penelitian dilanjutkan dengan melakukan pembelajaran kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada kelas eksperimen, peneliti menggunakan Metode Qiṣṣah Qur`ani, sedangkan pada kelas kontrol peneliti menggunakan Metode Konvensional. Setelah pembelajaran diberikan kemudian dilakukanlah *posttest*. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui terdapat tidaknya perkembangan akhlak mulia siswa pada kedua kelas tersebut setelah dilakukan pembelajaran.

Hasil analisis data *posttest* menunjukkan bahwa kedua data tersebut menunjukkan distribusi yang normal. Karena data berdistribusi normal, maka selanjutnya dilakukan pengujian homogenitas dengan uji *Levene's test*. Setelah dilakukan pengujian, ternyata hasilnya adalah data tersebut memiliki varians yang sama atau homogen. Setelah mengetahui data tersebut homogen, maka selanjutnya dilakukan pengujian kesamaan rata-rata data *posttest* dengan menggunakan uji *independent samples t-test* pada software SPSS 18. Karena dalam hipotesisnya tidak terdapat kata '*lebih besar*' atau '*lebih rendah*' maka pengujian dilakukan dengan dua sisi. Pada taraf signifikansi 0,025, nilai probabilitas (*2-tailed*) menunjukkan nilai 0,811. Nilai probabilitas menunjukkan nilai

yang lebih besar dari taraf signifikansi maka dengan H_0 ditolak, sedangkan H_1 diterima; maka hal tersebut menunjukkan bahwa akhlak mulia siswa setelah diberi pembelajaran adalah berbeda secara signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari pengolahan data menunjukkan bahwa nilai rata-rata eksperimen adalah 27,35, sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol adalah 30,62 (nilai rata-rata kelas kontrol lebih besar dari kelas eksperimen).

3. Pengaruh Penerapan Metode *Qiṣṣatu Al-Qur`ānī* Terhadap Akhlak Mulia Siswa

Analisis selanjutnya adalah nilai selisih kelas eksperimen dan kelas kontrol atau yang disebut dengan *gain*. Dari data *gain* yang ada menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki nilai tertinggi yaitu 7 dan nilai terendah -2, dengan rata-rata 3,73. Sedangkan kelas kontrol memiliki nilai data *gain* tertinggi 9 dan nilai terendah -7, dengan rata-rata 0,92. Melihat dari rata-rata *gain* kelas eksperimen > kelas kontrol; hal ini menunjukkan bahwa terdapat perkembangan akhlak mulia siswa antara sebelum dengan sesudah penerapan metode kisah qurani. Sedangkan untuk nilainya sendiri positif sebesar 3,73.

Sebelum menguji hipotesis yang telah disampaikan, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas dan homogenitas data. Dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan data *gain* tersebut berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan pengujian homogenitas dengan uji *Levene's test*. Hasilnya adalah data tersebut memiliki varians yang sama.

Setelah itu dilakukan uji *independent samples t-test*, untuk menguji hipotesis. Pada taraf signifikansi = 0,05 dengan $NU = 26$ diperoleh $t_{tabel} = 1,71$. Sedangkan nilai t_{hitung} hasil dari uji *independent samples t-test* adalah 2,181. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,181 lebih besar dari 1,71) maka H_0 ditolak. Karena H_0 ditolak maka H_a diterima. Hal ini menandakan bahwa terdapat perbedaan antara perkembangan akhlak mulia pada kelas eksperimen yang menggunakan Metode *Qiṣṣah Qur`ani* dengan kelas kontrol yang menggunakan Metode Konvensional. Dapat disimpulkan bahwa; dari hasil kajian teori yang terdapat pada BAB II, menunjukkan bahwa Metode *Qiṣṣah Qur`ani* efektif dalam meningkatkan akhlak mulia siswa. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai rata-rata *gain* kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol ($3,73 > 0,92$).

Dalam upaya mengaplikasikan metode Pendidikan Qur'ani pada Pendidikan Agama Islam di sekolah, Syahidin mengungkapkan prinsip dan langkah-langkah yang perlu diketahui. Namun, hal tersebut dapat dikembangkan kembali berdasarkan kebutuhan yang ada (Syahidin, 2009). *Qiṣṣah* dalam al-Qur'an harus disajikan secara utuh jika dijadikan sebagai bahan pelajaran. Namun, jika hanya penggalan-penggalannya saja yang disajikan maka hal tersebut dapat dijadikan metode mengajar. Adapun strategi penerapan metode kisah ini, yaitu :

- 1) Penggalan *qiṣṣah* dijadikan pengantar untuk membawa murid pada suatu pemikiran, penghayatan terhadap nilai-nilai tertentu.
- 2) Penggalan-penggalan *qiṣṣatu al-qur'ani* dapat dijadikan sebagai materi pokok dalam topik bahasan yang disampaikan. Suatu kisah dalam al-Qur'an tidak disampaikan secara utuh namun diambil bagian-bagian tertentu saja sesuai dengan kebutuhan dari bahan pelajaran.
- 3) Penggalan *qiṣṣah* dapat dijadikan sebagai alat untuk memancing perhatian murid terhadap materi pelajaran yang akan disampaikan.
- 4) Penggalan *qiṣṣah* dijadikan alat untuk memancing emosi sehingga muncul keberanian untuk membela kebenaran murid.
- 5) Penggalan *qiṣṣah* dijadikan alat untuk menanamkan kebencian terhadap perbuatan munkar dan kecintaan terhadap kebajikan.
- 6) Potongan *qiṣṣah* dijadikan alat untuk memancing rasa ingin tahu murid hingga muncul motivasi untuk mengetahui kisah tersebut secara lengkap. Hal ini dilakukan untuk merangsang murid agar gemar membaca.
- 7) Potongan *qiṣṣah* dijadikan sebagai titik kulmunasi penghayatan murid terhadap penanaman suatu nilai-nilai tertentu seperti menumbuhkan keberanian, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, dan sebagainya.

Langkah-langkah penggunaan metode kisah

- 1) Langkah persiapan
 - a) Guru mempersiapkan pokok bahasan dan sub pokok bahasan dari suatu mata pelajaran tertentu secara utuh.
 - b) Mengumpulkan penggalan-penggalan *qiṣṣah* qur'ani yang terhubung dengan tema sub pokok bahasan.

- c) Menyusun tokoh-tokoh dalam *qiṣṣah* tersebut untuk diingat dan dihapal murid.
- d) Menyusun pertanyaan-pertanyaan
- 2) Langkah pelaksanaan
 - a) *Qiṣṣatu al-qur'ani* yang disajikan dianalogikan dengan pengalaman-pengalaman praktis murid dalam kehidupan sehari-hari.
 - b) Dalam penyampaian materinya gerakan badan, mimik muka harus turut mendukung pada penyampaiannya terutama pada penegasan inti pelajaran.
 - c) Materi pokok pelajaran disampaikan saat klimaks dari suatu penggalan kisah.
- 3) Langkah evaluasi
 - a) Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun di rumah.
 - b) Guru menanyakan tokoh-tokoh dalam kisah yang telah disajikan.
 - c) Guru mengaskan kembali inti dari pokok pelajaran.
 - d) Guru menugaskan untuk membaca dan membuka kembali kelengkapan *qiṣṣah* yang telah disajikan.

Peneliti mengukur akhlak mulia siswa dengan cara memberikan lembar evaluasi harian berkaitan dengan perilaku-perilaku di atas selama 2 pekan. Setelah itu menilai dengan merata-ratakannya. Untuk kriterianya tercantum pada Bab III. Alasan peneliti menggunakan waktu dua pekan adalah atas pendapat Phillipa Lally dari University College London dalam (Muakhir, 2005) yang menyatakan bahwa 21 hari merupakan tahap latihan dan penguatan menuju pemantapan perilaku menuju kebiasaan.

Telah diketahui hasil penelitian ini bahwa menunjukkan metode *Qiṣṣah Qur`ani* efektif dalam meningkatkan akhlak mulia siswa. Hal ini didukung penelitian oleh (Mahmudah, 2011) diperoleh kesimpulan bahwa Setelah digunakan metode kisah dalam proses pembelajaran PAI materi akhlak terpuji, prestasi belajar anak didik pada tahap prasiklus nilai rata-rata kelas sebesar 64,14, sedangkan pada siklus I setelah penerapan metode kisah pada proses pembelajaran PAI diperoleh nilai rata-rata kelasnya menjadi 68,41, dan pada siklus II yang tetap menggunakan penerapan metode kisah pada proses pembelajaran PAI diperoleh prestasi belajar anak didik menjadi 78,64. Sehingga metode kisah mampu meningkatkan prestasi belajar anak didik.

Sebagaimana juga hasil penelitian oleh (Purwadi, 2014) menunjukkan bahwa penerapan metode Kisah dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di SMP Al Mubarak Pondok Aren “cukup” efektif. Sebagai bukti bahwa proses pembelajaran itu efektif yaitu antusiasme siswa selama proses pembelajaran, keaktifan siswa dan hasil evaluasi yang semakin meningkat. Selain itu sekolah juga memainkan peranannya sebagai lembaga pendidikan dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Cirebon Islamic School, kepada siswa kelas IV berkaitan tentang pengaruh Metode *Qiṣṣah Qur`ānī* terhadap perkembangan Akhlak Mulia Siswa Kelas IV SD Cirebon Islamic School Tahun Ajaran 2015/2016 sebagai berikut:

1. Akhlak mulia pada siswa kelas IV SD Cirebon Islamic School Tahun Ajaran 2015/2016 sebelum penerapan Metode *Qiṣṣah Qur`ani* termasuk dalam kategori rendah. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata sebesar 23,62. Mengacu pada kriteria penilaian bahwa rata-rata sebesar 18 – 24 termasuk dalam kategori rendah.
2. Akhlak mulia pada siswa kelas IV SD Cirebon Islamic School Tahun Ajaran 2015/2016 setelah penerapan Metode *Qiṣṣah Qur`ani* termasuk dalam kategori sedang. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata sebesar 27,35. Mengacu pada kriteria penilaian bahwa rata-rata sebesar 24 – 30 termasuk dalam kategori sedang.
3. Pengaruh Metode *Qiṣṣah Qur`ani* terhadap perkembangan akhlak mulia siswa kelas IV SD Cirebon Islamic School Tahun Ajaran 2015/2016 adalah signifikan. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai $t_{hitung} = 2,181$, lebih besar dari nilai $t_{tabel} = 1,71$ pada taraf signifikansi 0,05 dan $NU = 26$.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis berkaitan tentang pengaruh penerapan Metode *Qiṣṣah Qur`ani* terhadap perkembangan akhlak mulia siswa, maka penulis menyarankan beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi guru, Metode *Qiṣṣah Qur`ani* ini hendaknya dijadikan salah satu metode alternatif dalam pembelajaran PAI, khususnya untuk meningkatkan akhlak mulia siswa.
2. Bagi peneliti lain, penelitian metode ini baru terbatas pada kelas IV saja, sangat disarankan untuk mencobanya pada kelas V, kelas VI, atau jenjang yang lebih tinggi yaitu SMP dan SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burhanuddin. (2013). Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Retrieved from <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/05/21/penelitian-kuantitatif-dan-kualitatif/>
- Hasbiyah, S. (2017). Penerapan Pembelajaran Pendekatan Story Telling Untuk Meningkatkan Penguasaan Mata Pelajaran Pai Materi Kisah Khalifah Abu Bakar As-Siddiq R.A. Dan Umar Bin Khattab R.A. *KEGURU: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 1(1), 43–57.
- Kuswoyo, P. (2012). Ketuntasan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI Melalui Metode Kisah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 69–88.
- Mahmudah, S. (2011). *Penerapan Metode Kisah untuk Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Materi Akhlak Terpuji di RA Muslimat NU Ketunggeng Magelang Tahun Pelajaran 2010/2011*. IAIN Walisong.
- Misri, M., Amin, A., Zuhri, M. A., & Makmun, H. M. T. (2011). *Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW*. Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Muakhir, A. (2005). 21 Hari Mengubah Kebiasaan Baik. Retrieved February 7, 2016, from http://www.kompasiana.com/ali.muakhir/21-hari-mengubah-kebiasaan-baik_552ad2346ea8347c6e552d26
- Mulyasa, E. (2008). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Cet-ketuju). Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nuryanto, S. (2016). Berkisah Metode Penguatan Nilai Karakter Islami Pada Anak Usia Dini. In *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper ke-2 "Pengintegrasian Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kreatif di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN."* Unmuh Ponorogo.
- Nuryanto, S. (2017). Stimulasi Kecerdasan Spiritual pada Anak Usia Dini Melalui Kisah. *JURNAL INDRIA (Jurnal Ilmiah Pendidikan PraSekolah Dan Sekolah Awal)*, 2(2), 41–55.
- Purwadi, T. (2014). *Efektifitas Metode Kisah Terhadap Hasil Pembelajaran Aqidah Akhlak Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Al Mubarak Pondok Aren Tangerang Selatan*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Retrieved from <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/25019>
- Sada, H. J. (2015). Konsep Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an (Surat Luqman Ayat 12-19). *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 253–272.
- Safitriani, L. (2017). *Penerapan Metode Qisah Qurani pada Mata Pelajaran PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VII di SMP Adabiyah Palembang*. UIN Raden Fatah Palembang.

- Sudarsono. (2005). *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sukardi, I. (2013). *Model-model pembelajaran Modern*. Jogjakarta: Tunas Gemilang Press.
- Suwarsi. (2016). Analisis Faktor Penyebab Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Desa Wedomartani Sleman Yogyakarta. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 4(1), 39. [https://doi.org/10.21927/jnki.2016.4\(1\).39-43](https://doi.org/10.21927/jnki.2016.4(1).39-43)
- Syafe'i, I. (2015). Tujuan Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 151–166.
- Syahidin. (2009). *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Taufik, H. (2011). *Efektivitas Metode Qiṣṣah Qur'ani dalam Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Perilaku Beragama*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wicaksono, A. (2009). *Efektivitas Pembelajaran*. Jakarta: PT Gramedia.